



Rizal Fahmi¹

PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

Abstrak

Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter, serta peluang yang bisa dimanfaatkan untuk penerapannya di era modern ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bentuk studi tokoh. Data penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik pemikiran Ki Hajar Dewantara dan pendidikan karakter. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1). Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Modern adalah bahwa Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan karakter melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, serta konsep Tri Sentra Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Modern adalah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan Dewantara, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan moralitas, tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Prinsip-prinsipnya membantu peserta didik memiliki landasan etis yang kuat di tengah arus globalisasi dan teknologi. Peluang dalam Mengimplementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter di Era Modern adalah bahwa era modern menyediakan peluang besar untuk menerapkan pemikiran Dewantara, dengan teknologi yang memfasilitasi kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat serta dukungan kurikulum berbasis nilai yang memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Karakter, Era Modern

Abstract

Ki Hajar Dewantara's thoughts are still relevant and can be applied in character education, as well as opportunities that can be utilized for their application in this modern era. This study uses a type of library research in the form of a character study. The data for this study were obtained from scientific journal articles and research reports that are relevant to the topic of Ki Hajar Dewantara's thoughts and character education. The results of the study show that 1). The concept of Ki Hajar Dewantara's thoughts in Character Education in the Modern Era is that Ki Hajar Dewantara's thoughts emphasize character education through the principles of *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, and *tut wuri handayani*, as well as the concept of Tri Sentra Pendidikan which involves family, school, and society in shaping the character of students as a whole. The relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts in Character Education in the Modern Era is that the values of character education offered by Dewantara, such as responsibility, independence, and morality, remain relevant in facing the challenges of the digital era. Its principles help students have a strong ethical foundation amidst the flow of globalization and technology. Opportunities in Implementing Ki Hajar Dewantara's Thoughts on Character Education in the Modern Era is that the modern era provides great opportunities to implement Dewantara's thoughts, with technology that facilitates collaboration between families, schools, and communities and support for value-based curriculum that strengthens character education for the younger generation.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Character Education, Modern Era

PENDAHULUAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor pendidikan di Indonesia, memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Abdi, 2018; Suryantari, 2022).

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah. Misalnya, penelitian oleh Hidayati menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting (Hidayati, 2017). Selain itu, pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter, seperti yang diusulkan oleh Zummi et al., menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode dan media untuk mendukung pembelajaran karakter (Zummi et al., 2020). Dengan demikian, relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di era modern menjadi semakin jelas, di mana pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter di Indonesia juga diatur oleh kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya penguatan karakter dalam kurikulum. Misalnya, Gerakan Penguatan Karakter (GPP) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendidikan formal (Kholiq, 2022). Penelitian oleh Mahanani et al. menunjukkan bahwa karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa dapat ditemukan dalam buku teks dan rencana pelajaran, yang mencakup nilai-nilai kewarganegaraan dan agama (Mahanani et al., 2022). Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan yang berorientasi pada karakter sangat relevan dengan kebijakan pendidikan saat ini.

Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, tantangan baru muncul, terutama terkait dengan pengaruh teknologi terhadap perilaku dan nilai-nilai generasi muda. Penelitian oleh R dan Pandin menyoroti pentingnya pendidikan karakter untuk generasi milenial yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi (R & Pandin, 2021). Lebih jauh lagi, pendidikan karakter di era modern juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada. Kholiq menekankan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada, termasuk tantangan korupsi yang dihadapi Indonesia (Kholiq, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sangat relevan dalam konteks ini, di mana pendidikan karakter harus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berintegritas.

Di samping itu, penelitian oleh Intania dan Utama menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama selama masa pandemi Covid-19, di mana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab (Intania & Utama, 2020). Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian oleh Hadi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pengajaran dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua (Hadi, 2015). Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat relevan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang ada. Mahanani et al. menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dapat dikembangkan melalui nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat (Mahanani et al., 2022). Dalam hal ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan

kearifan lokal sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Selanjutnya, pendidikan karakter harus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Penelitian oleh Lilawati menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain (Lilawati, 2017). Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter sangat relevan dalam konteks ini, di mana pendidikan karakter harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan karakter juga harus mampu membekali siswa dengan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian oleh Abdullah et al. menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial (Abdullah et al., 2019). Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter di era modern.

Pendidikan karakter harus mampu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian oleh Hidayati menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Hidayati, 2017). Dalam hal ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir sangat relevan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Jadi, pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Dengan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal, pemikiran beliau dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan karakter yang efektif dan responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bentuk studi tokoh. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali konsep dan pemikiran Ki Hajar Dewantara secara mendalam melalui kajian terhadap literatur, yang meliputi karya tulis, artikel ilmiah, serta berbagai literatur lain yang membahas pemikirannya dalam konteks pendidikan karakter. Studi tokoh yang dilakukan bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, serta menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter, kemudian mengkaji relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan di era modern.

Data penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik pemikiran Ki Hajar Dewantara dan pendidikan karakter. Sumber data primer terdiri dari tulisan dan karya asli Ki Hajar Dewantara, sementara sumber data sekunder meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas atau meninjau konsep-konsep pendidikan karakter menurut Dewantara, baik yang dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun internasional.

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang terkait dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter. Seluruh sumber diperiksa dan dipilih berdasarkan relevansi, validitas, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki nilai ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menggali ide-ide utama dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, mengelompokkan konsep-konsep inti, serta memahami keterkaitan antara konsep tersebut dengan pendidikan karakter di era modern. Selain itu, analisis

ini juga mencakup kajian terhadap relevansi dan aplikasi dari prinsip pendidikan karakter Dewantara dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan verifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, seperti membandingkan isi dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan representatif, sehingga hasil analisis dapat diandalkan dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter menekankan pada prinsip-prinsip "*ing ngarsa sung tuladha*" (di depan memberikan teladan), "*ing madya mangun karsa*" (di tengah membangun semangat), dan "*tut wuri handayani*" (di belakang mendukung). Pemikiran ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga mencakup peran keluarga dan masyarakat. Dewantara melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangun karakter individu secara menyeluruh, dengan mengedepankan kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam setiap peserta didik. Prinsip *Tri Sentra Pendidikan*, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Dalam konteks modern, konsep ini tetap relevan dengan menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai elemen dalam masyarakat untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas.

Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di era modern sangat relevan dan berpengaruh dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan yang terkemuka, mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yang berarti memberikan kebebasan kepada individu untuk mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai dengan kodratnya (Nugroho, 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran ini menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal, yang dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas (Mudana, 2019).

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah konsep "Tri Pusat Pendidikan," yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan (Musolin & Nisa, 2021). Konsep ini sangat relevan di era modern, di mana kolaborasi antara ketiga elemen tersebut menjadi kunci dalam membangun karakter anak. Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak (Albany, 2021). Selain itu, sistem pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem among, menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan partisipatif (Niyarci, 2022).

Di era digital saat ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks, terutama dengan pengaruh teknologi yang dapat mengikis nilai-nilai moral dan etika (Suryana & Muhtar, 2022). Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan nilai-nilai universal menjadi sangat penting. Pendidikan karakter yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang baik, yang diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Marwah et al., 2018).

Jadi, dalam konteks kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, banyak elemen dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diintegrasikan, seperti kebebasan dalam belajar dan penekanan pada pengembangan karakter (Indartiningsih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era modern. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara diharapkan dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya

unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman (Harun, 2024).

B. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara semakin terasa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung oleh Dewantara seperti tanggung jawab sosial, rasa kebangsaan, dan empati sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital, di mana peserta didik terpapar oleh informasi dari berbagai sumber dan budaya. Pendidikan karakter ala Dewantara yang menitikberatkan pada kemandirian dan etika juga sangat sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang, yang perlu memiliki pondasi moral kuat untuk menavigasi perubahan sosial yang pesat. Implementasi dari prinsip-prinsip ini terlihat relevan dalam kurikulum modern yang semakin menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan hanya aspek akademik semata. Prinsipnya dapat diaplikasikan dalam pendekatan pendidikan holistik, yang mengintegrasikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, dan tetap menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan karakter di era ini.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dewantara, sebagai pelopor pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep "Merdeka Belajar" yang diusungnya, yang terdiri dari prinsip-prinsip seperti "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*," memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membangun karakter siswa dalam konteks pendidikan saat ini (Rahmah & Hudaidah, 2021; Niyarci, 2022; Romario, 2023).

Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan menghargai budaya lokal, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang multikultural (Mudana, 2019; Sugiarta et al., 2019). Nilai-nilai yang diajarkan oleh Dewantara, seperti keteladanan, semangat, dan dukungan, dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas (Rahayuningsih, 2022; Samho, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Dewantara dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Nurhalita & Hudaidah, 2021; Sulistyaningrum, 2023).

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran Dewantara juga sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Dewantara dalam kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kreatif (Hasibuan, 2024; Nugroho, 2023). Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam merancang pendidikan karakter yang efektif di era modern ini.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, pemikiran Dewantara memberikan panduan yang berharga. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial (Zein, 2023; Ibrahim & Hendriani, 2017). Dengan demikian, relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di era modern sangat jelas, dan perlu diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

C. Peluang dalam mengimplementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter di Era Modern

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai peluang dalam mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan karakter di masa kini. Salah satu peluang utama adalah penerapan Tri Sentra Pendidikan, di mana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Platform digital dan media sosial, misalnya, membuka ruang bagi keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, pendekatan karakter Dewantara yang fleksibel dapat dengan mudah diintegrasikan dalam berbagai kurikulum modern, termasuk pendidikan berbasis proyek

atau pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup. Pendekatan ini memungkinkan institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal dan nasional. Adanya dukungan dari pemerintah untuk pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum berbasis nilai juga menciptakan peluang besar bagi penerapan pemikiran Dewantara secara lebih luas dan efektif.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Dalam era di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, filosofi yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi sangat penting. Konsep "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Dewantara menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan yang tepat dari pendidik dan orang tua (Hunaepi, 2023; Nugroho, 2023).

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, sistem pendidikan yang mengedepankan pendekatan "*among*" atau pembelajaran yang tidak memaksa, diharapkan dapat memfasilitasi kreativitas dan kebebasan berpikir siswa (Nugroho, 2023; Harun, 2024). Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era modern yang menuntut siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan berkarakter kuat, mampu bersaing di tingkat global (Albany, 2021).

Implementasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum Merdeka juga menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara optimal (Ainia, 2020; Hasibuan, 2024). Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya nasional juga menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia, yang dapat memperkuat identitas bangsa (Astuti & Arif, 2021).

Di era digital saat ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Namun, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara, seperti pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetap relevan untuk diterapkan (Musolin & Nisa, 2021). Dalam konteks pandemi Covid-19, misalnya, penerapan konsep tri pusat pendidikan Dewantara menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang sulit (Musolin & Nisa, 2021).

Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan di era modern. Melalui penerapan prinsip-prinsipnya, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas (Albany, 2021; Harun, 2024).

SIMPULAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam era modern. Prinsip-prinsip yang ia kembangkan, seperti *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, menawarkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui konsep Tri Sentra Pendidikan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh Dewantara, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran moral, sangat cocok untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era digitalisasi dan globalisasi. Di masa kini, anak-anak dan remaja semakin memerlukan pondasi karakter yang kokoh untuk menghadapi perubahan sosial yang dinamis dan arus informasi global yang cepat. Pemikiran Dewantara terbukti relevan dalam membantu peserta didik membentuk sikap dan moralitas yang baik, sekaligus membangun kebijaksanaan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan berbagai peluang untuk mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui teknologi digital, kolaborasi lintas elemen masyarakat, dan kurikulum berbasis nilai yang didukung oleh pemerintah. Dengan adanya inovasi ini, prinsip pendidikan karakter

Dewantara dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan moral dan sosial generasi muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. (2018). The Implementation of Character Education in Kalimantan, Indonesia: Multi Site Studies. *Dinamika Ilmu*, 305-321. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1289>
- Abdullah, A., Waluyo, H., & Wardani, N. (2019). The Value of Social Care Character Education through Merindu Baginda Nabi. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 2(3), 493-501. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.459>
- Ainia, D. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Albany, D. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93-107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>
- Astuti, K., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202-207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Hadi, R. (2015). The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin. *International Education Studies*, 8(7). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n7p11>
- Harun, M. (2024). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Merdeka Belajar. *JEEJ*, 4(2), 112-129. <https://doi.org/10.37411/jeej.v4i2.2804>
- Hasibuan, A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara sebagai Pendekatan). *Nusra Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663-673. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Hidayati, O. (2017). Mapping Genealogy of Character Education in Indonesia: Ki Hajar Dewantara and Hamka as Preliminary Locus Study. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.25>
- Hunaepi, H. (2023). The Synergies between Educational Philosophy Streams and Ki Hajar Dewantara's Ideologies in the Merdeka Belajar Curriculum. *Reflection Journal*, 3(2), 49-63. <https://doi.org/10.36312/rj.v3i2.1734>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135-145. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>
- Indartiningsih, D. (2023). Perspektif Global dalam Implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) pada Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Intania, E., & Utama, S. (2020). The Role of Character Education in Learning During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129-136. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>
- Kholiq, A. (2022). Strengthening Anticorruption Character at Elementary Schools in Indonesia: Study on Instructional Practices by In-Service Islamic Education Teachers. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 355. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.11579>
- Lilawati, J. (2017). Implementation of Character Education in Elementary School Students. <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.102>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A., & Hussin, Z. (2022). Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377-392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Marwah, S., Syafei, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>

- Mudana, I. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Musolin, M., & Nisa, K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi COVID-19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134-4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46-55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28-40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke-21. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298-303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- R, E., & Pandin, M. (2021). Analyzing the Importance of Character Education for Millennial Generations in the Digital Era. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0348.v1>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmah, A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Nasional. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68-72. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.94>
- Romario, A. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah*, 1(1), 52-60. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753
- Samho, B. (2015). Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. *Melintas*, 30(3), 285-302. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302>
- Sugiarta, I., Mardana, I., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sulistyaningrum, F. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *Edukasi*, 4(2), 2331-2336. <https://doi.org/10.62775/edukasi.v4i2.538>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Suryantari, H. (2022). Exploring Character of Pancasila Students in the English Textbook for the Tenth Grade Senior High School Students. *Journal of English Language Learning*, 6(2), 229-243. <https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3772>
- Zein, N. (2023). Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis. *Al-Abshar Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 190-207. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.112>
- Zummi, N., Tomo, S., Sulistyosari, Y., & Indrahadi, D. (2020). Teaching Social Studies Education to Foster Civic Characters at the Secondary School in Indonesia: A Review. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.045>